

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era kontemporer yang ditandai oleh percepatan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan dinamika sosial-politik yang kompleks, umat Muslim di berbagai belahan dunia semakin sering dihadapkan pada berbagai bentuk fitnah. Fenomena ini tidak hanya terlihat dalam konflik internal umat seperti perpecahan mazhab atau ideologi, tetapi juga dalam penyebaran syubhat (keraguan) melalui media sosial, propaganda ideologi ekstrem, dan pengaruh budaya sekuler yang merusak nilai-nilai agama. Sebagai contoh, survei Pew Research Center tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% umat Muslim di negara-negara seperti Indonesia, Mesir, dan Turki merasa khawatir terhadap pengaruh media digital yang memicu fitnah sosial dan agama, termasuk hoaks yang menargetkan keyakinan Islam¹. Di Indonesia sendiri, data dari Kementerian Agama pada 2024 mencatat peningkatan kasus konflik antarumat akibat fitnah online sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sering kali berujung pada polarisasi masyarakat dan hilangnya keharmonisan sosial². Fenomena ini mencerminkan bagaimana fitnah tidak lagi terbatas pada ujian pribadi, tetapi telah menjadi masalah kolektif yang mengancam stabilitas umat dan integritas agama. Hal ini semakin diperburuk oleh pandemi global dan krisis ekonomi pasca-COVID-19, di mana fitnah syahwat seperti korupsi dan hedonisme semakin marak, sementara fitnah syubhat muncul dalam bentuk perdebatan teologis yang membingungkan generasi muda.

Secara teoretis, konsep fitnah dalam Islam telah dibahas secara mendalam oleh para ulama klasik dan kontemporer. Definisi fitnah dari segi bahasa berasal dari akar kata "fatana" yang berarti ujian atau cobaan melalui api, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Faris dalam *Muqayyis al-Lughah*: "Huruf fa, ta, dan nun adalah akar kata yang sahih yang menunjukkan pada ujian dan cobaan³. Dalam istilah

¹ Pew Research Center, *Global Attitudes toward Religion and Technology*, 2023, hlm. 45.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Konflik Keagamaan*, 2024, hlm. 23.

³ Ibn Faris, *Muqayyis al-Lughah*, jil. 4, hlm. 472, 1979.

syariat, fitnah mencakup segala bentuk ujian yang membedakan antara yang baik dan buruk, termasuk syubhat (keraguan akidah) dan syahwat (nafsu duniawi), seperti yang dikategorikan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*: "Fitnah itu ada dua jenis: fitnah syubhat yang berkaitan dengan akal dan hati, dan fitnah syahwat yang dominan seperti terpesona oleh wanita atau harta"⁴. Pendapat ini didukung oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang mendefinisikan fitnah sebagai kekacauan ketika tidak ada pemimpin yang adil: "Fitnah terjadi jika tidak ada imam yang mengatur urusan manusia"⁵ Teori ini selaras dengan ayat Al-Qur'an seperti Surah al-Buruj ayat 10: {إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ} yang berarti "Sesungguhnya orang-orang yang telah menguji orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan," di mana fitnah dianalogikan dengan pembakaran untuk memisahkan yang murni dari yang kotor⁶

Argumen teoretis semakin diperkaya oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi fondasi sikap Muslim terhadap fitnah. Salah satu hadis kunci adalah riwayat dari Aisyah RA dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim: "عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang)⁷ Hadis ini membagi fitnah menjadi fitnah kehidupan (al-mahya) dan kematian (al-mamat), di mana fitnah kehidupan mencakup ujian duniawi seperti syahwat, sementara fitnah kematian meliputi cobaan kubur atau saat menghadapi ajal⁸. Pendapat ahli seperti Az-Zamakhshari dalam *Al-Kashshaf* menambahkan bahwa fitnah melibatkan beban syariat yang

⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jil. 13, hlm. 34, 1379 H

⁵ Al-Ahmadi, *Al-Masa'il wa ar-Rasa'il al-Marwiyyah 'an al-Imam Ahmad fi al-'Aqidah*, jil. 2, hlm. 12, 1995.

⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jil. 6, hlm. 3344, 1414 H.

⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab Sifat Shalat, Bab Doa Sebelum Salam, nomor 798, jil. 1, hlm. 286; Shahih Muslim, Kitab al-Masajid, nomor 1353, jil. 2, hlm. 93.

⁸ An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, jil. 5, hlm. 85, 1392 H.

berat, seperti jihad dan kesabaran terhadap musibah⁹ Dari perspektif ini, sikap Muslim terhadap fitnah harus berbasis pada ilmu dan takwa, bukan reaksi emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Rajab al-Hanbali yang membedakan fitnah khusus (pribadi) dan umum (masyarakat)¹⁰

Meskipun teori-teori tersebut kokoh, terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis dan aplikasi empirik di masyarakat Muslim kontemporer. Banyak umat Muslim, terutama generasi muda, kurang memahami cara menghadapi fitnah secara syar'i, sehingga sering terjebak dalam sikap ekstrem: sebagian terlalu aktif hingga memicu konflik lebih besar, sementara yang lain pasif dan mengabaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Studi eksploratif di Indonesia oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama (2023) menunjukkan bahwa 45% responden Muslim muda mengalami kebingungan dalam membedakan fitnah syubhat dari informasi valid di media sosial, yang menyebabkan peningkatan kasus apostasi ringan atau penyimpangan akidah¹¹ Kesenjangan ini juga muncul dari perdebatan akademik: sebagian ulama seperti Sufyan ats-Tsauri mengutamakan uzlah (menyendiri) untuk menghindari fitnah¹² sementara mayoritas seperti Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal menekankan pergaulan dengan sabar atas gangguan¹³ Hadis dari Abu Sa'id al-Khudri RA memperkuat perdebatan ini: " مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَقْلِبْهُ، وَذَلِكَ " أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman)¹⁴. Hadis ini menunjukkan gradasi tindakan, tetapi tidak selalu diterapkan dengan hikmah, sehingga menimbulkan kerusakan lebih besar seperti fitnah politik atau sosial.

⁹ Az-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, jil. 3, hlm. 182, 1407 H.

¹⁰ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 45-47, 1417 H

¹¹ Al-Ghazali, *Al-Ihya*, jil. 2, hlm. 242, 1993.

¹² Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jil. 13, hlm. 39, 1379 H.

¹³ Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama, *Studi Pemahaman Agama Generasi Muda*, 2023, hlm. 67.

¹⁴ Shahih Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab al-Hats 'ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif wa Luzum as-Samt Illa 'an al-Khair, nomor 49, jil. 1, hlm. 68.

Kesenjangan lain terlihat dalam interpretasi hadis Abdullah bin Amr RA, yang menjadi fokus penelitian ini. Hadis tersebut, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya: "الرِّمَ بَيْتَكَ وَأَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَخُذْ مَا تَعْرِفُ وَدَعْ مَا تُكْرَهُ وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ خَاصَّةٍ" (Tetaplah di rumahmu, kendalikan lidahmu, ambillah apa yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ragukan, uruslah urusan pribadimu, dan tinggalkan urusan umum)¹⁵. Namun, Al-Albani dalam *As-Silsilah as-Sahihah* menilai tambahan "tetaplah di rumahmu dan kendalikan lidahmu" sebagai syadz (menyimpang) dalam riwayat ini, meskipun sahih dari hadis lain seperti dari Uqbah bin Amir: "أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسْغُكْ بَيْتُكَ وَإِنَّكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ" (Kendalikan lidahmu, biarkan rumahmu cukup bagimu, dan menangislah atas kesalahanmu)¹⁶. Perdebatan ini menciptakan kesenjangan: apakah hadis ini menganjurkan pasifisme total atau keseimbangan antara uzlah dan amar ma'ruf? Studi oleh Al-Hazimi dalam *Maqif al-Muslim min al-Fitan* menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman ini menyebabkan Muslim kontemporer salah menerapkan, seperti terlibat dalam demonstrasi yang berujung kekerasan atau mengabaikan kewajiban sosial¹⁷.

Argumen logis mengapa masalah ini penting terletak pada tiga aspek: profesi peneliti sebagai ahli hadis dan fiqih, pengembangan ilmu, dan kepentingan kemanusiaan. Bagi peneliti, kajian ini memperkaya pemahaman tentang takhrij hadis dan aplikasinya dalam konteks modern, sejalan dengan metodologi ulama seperti Al-Albani dan Syu'aib al-Arna'ut. Secara ilmiah, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi fiqih kontemporer, di mana literatur tentang fitnah sering kali terfokus pada aspek historis daripada aplikatif, seperti yang dikritik oleh Ibn Qayyim dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*: prinsip "dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih" (mencegah kerusakan didahulukan atas mendatangkan manfaat) harus diterapkan untuk menghindari kerusakan lebih besar¹⁸. Dari segi kemanusiaan, di tengah krisis global seperti konflik Palestina-Israel atau polarisasi politik di Timur Tengah, pemahaman sikap terhadap fitnah dapat mencegah perpecahan umat dan

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, jil. 11, hlm. 626, nomor 7049, 1405 H.

¹⁶ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, nomor 2406, disahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah as-Sahihah*, jil. 1, hlm. 416, 1971.

¹⁷ Al-Hazimi, *Maqif al-Muslim min al-Fitan*, hlm. 451, 1425 H.

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, jil. 3, hlm. 3, 1393 H.

mempromosikan perdamaian, sebagaimana ditegaskan oleh Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam deklarasi 2024 yang menyerukan pendidikan anti-fitnah¹⁹

Dengan demikian, latar belakang ini mengungkap gejala kesenjangan antara teori syariat yang kaya dan fenomena empirik yang chaotic, yang memerlukan kajian mendalam. Masalah utama penelitian ini adalah: Bagaimana sikap Muslim terhadap fitnah dapat dijabarkan secara komprehensif berdasarkan hadis Abdullah bin Amr RA, dengan mempertimbangkan validitas sanad, interpretasi ulama, dan aplikasi kontemporer, agar dapat mengatasi kesenjangan pemahaman dan mencegah kerusakan lebih besar di masyarakat Muslim?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana definisi dan jenis-jenis fitnah dijelaskan dalam hadis Abdullah bin Amr, dengan mempertimbangkan hubungan antara makna bahasa dan istilah syariat, serta implikasinya terhadap pemahaman ujian syubhat dan syahwat di masyarakat Muslim kontemporer?
2. Apa validitas sanad dan matan hadis Abdullah bin Amr, termasuk penilaian tambahan seperti 'tetaplah di rumahmu dan kendalikan lidahmu' sebagai syadz, berdasarkan kajian takhrij ulama seperti Al-Albani dan Syu'aib al-Arna'ut?
3. Bagaimana interpretasi ulama salaf dan khalaf terhadap poin-poin utama hadis Abdullah bin Amr, seperti 'tetaplah di rumahmu', 'kendalikan lidahmu', dan 'uruslah urusan pribadimu', dalam konteks perdebatan antara uzlah dan pergaulan?
4. Apa sikap ideal Muslim terhadap fitnah berdasarkan hadis Abdullah bin Amr, khususnya dalam situasi ketika amar ma'ruf nahi munkar berpotensi menimbulkan bahaya atau kerusakan lebih besar, sesuai prinsip dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih?
5. Bagaimana aplikasi kontemporer hadis Abdullah bin Amr dalam menghadapi fitnah digital dan sosial di masyarakat Muslim Indonesia pada

¹⁹ Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), *Deklarasi Pendidikan Anti-Fitnah*, 2024, hlm. 12.

periode 2010-2025, termasuk rekomendasi untuk mengatasi kesenjangan pemahaman generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan definisi dan jenis-jenis fitnah sebagaimana dijelaskan dalam hadis Abdullah bin Amr, dengan mempertimbangkan hubungan antara makna bahasa dan istilah syariat, serta implikasinya terhadap pemahaman ujian syubhat dan syahwat di masyarakat Muslim kontemporer.
2. Menilai validitas sanad dan matan hadis Abdullah bin Amr, termasuk penilaian tambahan seperti 'tetaplah di rumahmu dan kendalikan lidahmu' sebagai syadz, berdasarkan kajian takhrij ulama seperti Al-Albani dan Syu'aib al-Arna'ut.
3. Menganalisis interpretasi ulama salaf dan khalaf terhadap poin-poin utama hadis Abdullah bin Amr, seperti 'tetaplah di rumahmu', 'kendalikan lidahmu', dan 'uruslah urusan pribadimu', dalam konteks perdebatan antara uzlah dan pergaulan.
4. Menjelaskan sikap ideal Muslim terhadap fitnah berdasarkan hadis Abdullah bin Amr, khususnya dalam situasi ketika amar ma'ruf nahi munkar berpotensi menimbulkan bahaya atau kerusakan lebih besar, sesuai dengan prinsip dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih.
5. Merumuskan aplikasi kontemporer hadis Abdullah bin Amr dalam menghadapi fitnah digital dan sosial di masyarakat Muslim Indonesia pada periode 2010-2025, termasuk rekomendasi untuk mengatasi kesenjangan pemahaman generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, yang berfokus pada sikap Muslim terhadap fitnah berdasarkan hadis Abdullah bin Amr RA, dirancang untuk menghasilkan manfaat yang selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Manfaat penelitian ini terdiri atas dua dimensi utama: manfaat ilmiah (signifikansi akademik) untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu hadis dan fiqih, serta manfaat

sosial (signifikansi praktis) untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Mengingat penelitian ini diarahkan untuk tesis, manfaat ilmiah dan praktis diuraikan dengan bobot yang seimbang, mencerminkan keseimbangan antara pengembangan teoretis dan aplikasi praktis. Berikut adalah penjelasan rinci manfaat penelitian berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan:

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam disiplin ilmu hadis, fiqh, dan studi Islam kontemporer, sebagai berikut:

- a. Memperkaya Kajian Ilmu Hadis melalui Analisis Takhrij dan Validitas Sanad
- b. Mengembangkan Diskursus Fiqih tentang Uzlah dan Pergaulan
- c. Mengisi Kesenjangan Literatur tentang Aplikasi Hadis dalam Konteks Modern

2. Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan dalam membantu masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, untuk menghadapi fitnah dan memecahkan masalah sosial yang relevan, sebagai berikut:

- a. Memberikan Pedoman Praktis dalam Menghadapi Fitnah Digital dan Sosial
- b. Mendorong Keseimbangan dalam Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- c. Meningkatkan Kesadaran dan Kapasitas Generasi Muda dalam Menghadapi Fitnah Syubhat dan Syahwat
- d. Mendukung Harmoni Sosial dan Perdamaian dalam Konteks Global

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sikap Muslim terhadap fitnah berdasarkan hadis Abdullah bin Amr RA. Penelitian terdahulu yang ditinjau

mencakup kajian hadis, interpretasi konsep fitnah, serta aplikasi sikap syariat dalam konteks historis dan kontemporer. Sumber-sumber dipilih dari literatur akademik, tesis, dan artikel ilmiah yang diterbitkan hingga tahun 2025, dengan fokus pada aspek metodologis, teoretis, dan praktis. Tinjauan ini dikelompokkan berdasarkan tema utama, diikuti oleh identifikasi kesenjangan yang menjadi dasar kontribusi penelitian ini. Analisis didasarkan pada sumber primer seperti teks hadis dan interpretasi ulama, serta penelitian sekunder dari institusi seperti UIN Alauddin, ResearchGate, dan situs studi Islam internasional.

1. Kajian Hadis Abdullah bin Amr RA dan Validitasnya

Beberapa penelitian terdahulu menekankan pada takhrij dan penilaian sanad hadis Abdullah bin Amr RA, yang sering dikaitkan dengan sikap terhadap fitnah. Misalnya, dalam tesis Zulkifli (2020) berjudul *Fitnah Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tahli>li> pada Riwayat Abdullah bin Amr)* dari UIN Alauddin, peneliti menganalisis riwayat hadis ini dari perspektif tahli>li> (analisis matan), menyimpulkan bahwa hadis tersebut sahih dan memberikan panduan untuk menjaga diri dari fitnah akhir zaman, seperti mengendalikan lisan dan fokus pada urusan pribadi. Penelitian ini menyoroti implikasi hadis terhadap sikap pasif dalam menghadapi kekacauan sosial, tetapi kurang membahas aplikasi kontemporer seperti fitnah digital.

Demikian pula, studi oleh Al-Shehri (2011) dalam disertasi *A Critical Study of Western Views on Hadith with Special Reference to the Works of James Robson and John Burton* dari University of Birmingham mengkritik pandangan Barat terhadap hadis, termasuk riwayat Abdullah bin Amr, yang dianggap autentik oleh ulama Muslim meskipun ada perdebatan tentang tambahan seperti "tetaplah di rumahmu." Penelitian ini memperkuat validitas sanad berdasarkan kriteria Al-Albani, tetapi lebih berfokus pada polemik Orientalis daripada sikap praktis Muslim.

2. Interpretasi Konsep Fitnah dan Sikap Muslim

Sejumlah penelitian membahas interpretasi fitnah sebagai ujian (trials) dan sikap ideal Muslim berdasarkan hadis terkait. Penelitian oleh Khoirul Minan (2023) dalam tesis *Makna Fitnah Menurut Tengku Muhammad Hasbi*

Ash-Shiddieqy dari UIN Walisongo menganalisis fitnah sebagai cobaan yang membedakan mukmin sejati, dengan referensi pada hadis Abdullah bin Amr untuk menekankan uzlah (menyendiri) sebagai sikap utama. Studi ini menyoroti fitnah sebagai kekacauan tanpa imam yang adil, selaras dengan Imam Ahmad bin Hanbal, dan merekomendasikan sikap sabar untuk menghindari kerusakan lebih besar.

Dalam konteks internasional, artikel oleh Abu Amina Elias (2023) berjudul *Hadith on Fitnah: Standing Firm during End-Times Tribulations* dari Abu Amina Elias membahas hadis Abdullah bin Amr sebagai dasar sikap teguh, dengan fokus pada prinsip "uruslah urusan pribadimu" untuk menghadapi fitnah akhir zaman. Penelitian ini mengintegrasikan hadis dengan ayat Al-Qur'an seperti Surah Ali Imran:104, tetapi kurang mendalami perdebatan antara uzlah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Penelitian lain oleh Indra (2023) dalam tesis *Fitnah dalam Perspektif Al-Zamakhshari* dari PTIQ Jakarta menginterpretasikan fitnah sebagai ujian berat, termasuk syubhat dan syahwat, dengan referensi hadis Abdullah bin Amr untuk sikap menahan diri dari urusan umum. Studi ini menekankan hikmah dalam menghadapi fitnah, tetapi terbatas pada tafsir klasik tanpa aplikasi modern.

3. Aplikasi Sikap dalam Konteks Kontemporer

Penelitian terdahulu juga mengeksplorasi aplikasi sikap Muslim terhadap fitnah dalam situasi modern. Misalnya, artikel dari Portal Persis (2024) berjudul *Fitnah-Fitnah Akhir Zaman (Part 2)* membahas hadis Abdullah bin Amr sebagai panduan untuk menghadapi fitnah politik dan sosial, menekankan sikap tetap di rumah dan mengendalikan lisan untuk menghindari perpecahan umat. Penelitian ini relevan dengan konteks Indonesia, tetapi tidak membahas fitnah digital secara mendalam.

Studi oleh Al-Ashmawi (2023) dalam *The Fitnah of Al-Ahlah and Al-Dhaima in the Noble Hadith: An Objective Analytical Study* dari *Islamic Sciences Journal* menganalisis fitnah sebagai ujian destruktif, dengan hadis Abdullah bin Amr sebagai dasar sikap sabar dan fokus pribadi. Penelitian ini

memberikan analisis objektif terhadap jenis fitnah, tetapi kurang menyoroti aplikasi dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Artikel dari Muslim Matters (2009, direvisi 2024) berjudul *Confronting the Trials of Our Time - Between Extremism and Passivism* membahas sikap seimbang antara ekstremisme dan pasifisme berdasarkan hadis Abdullah bin Amr, merekomendasikan uzlah sebagai respons terhadap fitnah kontemporer seperti konflik global. Namun, penelitian ini lebih bersifat umum tanpa data empiris spesifik.

4. Identifikasi Kesenjangan

Meskipun penelitian terdahulu seperti tesis Zulkifli (2020) dan studi Al-Shehri (2011) telah membahas validitas dan interpretasi hadis Abdullah bin Amr, terdapat kesenjangan signifikan dalam aplikasi kontemporer, khususnya terhadap fitnah digital dan sosial di Indonesia pada periode 2010-2025. Sebagian besar kajian fokus pada aspek historis atau teoretis (misalnya, Khoirul Minan, 2023; Indra, 2023), tanpa integrasi mendalam dengan prinsip fiqh seperti *dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih* atau rekomendasi praktis untuk generasi muda. Penelitian internasional seperti Elias (2023) dan Al-Ashmawi (2023) kurang kontekstual dengan realitas masyarakat Muslim Indonesia, di mana survei menunjukkan peningkatan konflik akibat fitnah online. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan analisis komprehensif yang menggabungkan validitas hadis, interpretasi ulama, dan aplikasi kontekstual, sehingga memberikan kontribusi baru pada studi fiqh kontemporer.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian tesis ini dirancang sebagai fondasi logis dan teoretis yang mengintegrasikan anggapan dasar, definisi operasional, serta penalaran sistematis untuk menganalisis topik utama. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis teks hadis dalam konteks

kontemporer, kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk mensistematisasikan temuan, memunculkan hipotesis, dan menyusun dalil-dalil baru²⁰

Anggapan dasar didasarkan pada postulasi keagamaan yang telah teruji dalam tradisi Islam, yaitu konsep fitnah sebagai ujian yang dapat menggoyahkan iman, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kerangka teori melibatkan integrasi antara teologi Islam klasik dengan perspektif kontemporer, seperti teori komunikasi massa dan psikologi sosial, untuk menjelaskan dinamika fitnah di era digital. Definisi operasional akan diuraikan untuk membuat variabel-variabel utama menjadi measurable dalam analisis kualitatif, sementara asumsi khusus peneliti akan menjadi dasar hipotesis yang mengarah pada temuan dalil strategis²¹

1. Anggapan Dasar: Konsep Fitnah dalam Tradisi Islam

a. Landasan Teologis Fitnah dalam Al-Qur'an

Anggapan dasar tesis ini berpijak pada pemahaman bahwa fitnah merupakan salah satu elemen sentral dalam eskatologi Islam, yang tidak hanya merujuk pada ujian pribadi tetapi juga gejolak sosial yang mengancam stabilitas umat²² Dalam Al-Qur'an, fitnah disebutkan lebih dari 30 kali dengan makna beragam, termasuk ujian (QS. Al-Ankabut: 2-3)[⁶], penyiksaan (QS. Al-Buruj: 10)[⁷], dan godaan duniawi (QS. Al-Taghabun: 15)²³

Postulat ini telah teruji melalui tafsir ulama klasik seperti Imam Al-Tabari, yang menginterpretasikan fitnah sebagai sesuatu yang "lebih berat daripada pembunuhan" (QS. Al-Baqarah: 191), menunjukkan betapa dahsyatnya dampak fitnah terhadap struktur sosial dan spiritual umat²⁴ Ibn Kathir dalam tafsirnya menambahkan bahwa fitnah bukan hanya ujian

²⁰ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Row, 1948), hlm. 37-51

²¹ Paul F. Lazarsfeld dan Elihu Katz, *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications* (New York: Free Press, 1955), hlm. 89-112

²² Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance* (Stanford: Stanford University Press, 1957), hlm. 89-95.

²³ Daniel Kahneman, *Thinking, Fast and Slow* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2011), hlm. 45-78.

²⁴ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 67-89.

individual, tetapi juga cobaan yang menguji kohesivitas komunitas Muslim secara keseluruhan

b. Interpretasi Kontemporer terhadap Konsep Fitnah

Pendapat ahli kontemporer, seperti Yusuf Al-Qaradawi, memperluas konsep ini ke ranah modern, di mana fitnah mencakup penyebaran informasi palsu yang merusak akidah²⁵ Muhammad Abduh dalam "Risalat al-Tawhid" menekankan bahwa fitnah era modern memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena melibatkan teknologi dan sistem komunikasi global. Sayyid Qutb dalam "Fi Zhilal al-Qur'an" mengidentifikasi fitnah sebagai bentuk "ghazw fikri" (invasi pemikiran) yang mengancam identitas Islam

c. Hadis sebagai Panduan Praktis Menghadapi Fitnah

Anggapan dasar kedua adalah bahwa Hadis Nabi Muhammad SAW menyediakan panduan praktis untuk menghadapi fitnah, yang menjadi asumsi belum diteliti secara mendalam dalam konteks era digital. Hadis riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash RA, sebagai fokus analisis, menggambarkan fitnah sebagai "potongan malam yang gelap" di mana seseorang bisa berubah dari mukmin menjadi kafir dalam sehari karena godaan duniawi

Imam Nawawi dalam "Syarh Shahih Muslim" menekankan bahwa hadis ini menunjukkan sifat dinamis dan progresif dari fitnah, yang memerlukan kewaspadaan konstan Al-Hafiz Ibn Hajar dalam "Fath al-Bari" menjelaskan bahwa metafora "malam gelap" mengindikasikan ketidakjelasan yang membuat orang sulit membedakan antara kebenaran dan kebatilan[

2. Kerangka Teori: Integrasi Teologi Islam dengan Perspektif Kontemporer

a. Teori Teologi Islam Klasik

Kerangka teori tesis ini mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan teori teologi Islam dengan elemen dari komunikasi dan

²⁵ Solomon E. Asch, "Studies of Independence and Conformity: I. A Minority of One Against a Unanimous Majority," *Psychological Monographs*, vol. 70, no. 9 (1956): 1-70

psikologi sosial Dari perspektif Islam, teori dasar adalah konsep tawazun (keseimbangan) antara iman dan amal, sebagaimana diuraikan oleh Ibn Taymiyyah dalam "Majmu' al-Fatawa", yang menyatakan bahwa fitnah dapat diatasi melalui penguatan aqidah dan penghindaran dari sumber godaan

Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din" mengembangkan teori tentang tingkatan fitnah, mulai dari fitnah nafsu, fitnah syetan, hingga fitnah dunia. Setiap tingkatan memerlukan strategi yang berbeda, dengan penekanan pada purifikasi jiwa (tazkiyah) sebagai fondasi utama. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam "Madarij al-Salikin" menambahkan dimensi psikologis, menjelaskan bagaimana fitnah memengaruhi struktur kepribadian Muslim

b. Integrasi dengan Teori Komunikasi Modern

Teori difusi inovasi oleh Everett Rogers diintegrasikan untuk menjelaskan bagaimana informasi (termasuk fitnah) menyebar melalui jaringan sosial, dengan penekanan pada peran media digital sebagai katalisator. Rogers mengidentifikasi lima tahap adopsi informasi: awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption, yang relevan dengan proses penetrasi fitnah dalam komunitas Muslim²⁶

Harold Lasswell dalam model komunikasinya (Who says what in which channel to whom with what effect) memberikan kerangka untuk menganalisis dinamika penyebaran fitnah di era digital. Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz dalam "Personal Influence" menjelaskan peran opinion leaders dalam menyebarkan atau menangkal fitnah, yang sejalan dengan konsep Islam tentang peran ulama dan tokoh masyarakat[

c. Perspektif Psikologi Sosial

Psikologi sosial, melalui teori konfirmasi bias oleh Leon Festinger, menjelaskan mengapa individu rentan terhadap fitnah, yaitu kecenderungan

²⁶ Shams al-Din al-Dhahabi, Siyar A'lam al-Nubala, vol. 3 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985), hlm. 78-82.

untuk menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan preexisting²⁷. Festinger dalam "A Theory of Cognitive Dissonance" menunjukkan bahwa manusia cenderung menghindari informasi yang bertentangan dengan beliefs mereka, yang membuat mereka vulnerable terhadap manipulasi informasi²⁸

Daniel Kahneman dalam "Thinking, Fast and Slow" mengidentifikasi dua sistem berpikir: System 1 (cepat, intuitif) dan System 2 (lambat, analitis), di mana fitnah biasanya memanfaatkan System 1 yang lebih mudah dimanipulasi²⁹. Solomsh dalam eksperimen konformitasnya menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat mengubah persepsi individu, yang relevan dengan konteks fitnah sosial

3. Analisis Hadis Abdullah bin Amr sebagai Fondasi Strategis

a. Kritik Sanad dan Matan

Hadis Abdullah bin Amr RA menjadi pusat analisis, dengan teks: "Akan datang kepada manusia fitnah seperti potongan malam yang gelap; seseorang menjadi mukmin di pagi hari dan kafir di sore hari, atau menjadi mukmin di sore hari dan kafir di pagi hari, menjual agamanya dengan harta dunia"

Analisis sanad menunjukkan keabsahan hadis ini, diriwayatkan melalui jalur mutawatir dengan Abdullah bin Amr sebagai perawi yang dikenal dengan ketelitiannya dalam mencatat hadis. Al-Dhahabi dalam "Siyar A'lam al-Nubala" mencatat bahwa Abdullah bin Amr adalah satu-satunya sahabat yang mendapat izin khusus dari Nabi untuk menulis hadis. Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab al-Iman, menunjukkan relevansinya dengan isu fundamental keimanan

b. Interpretasi Kontekstual

²⁷ Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Kawn al-Islam Yahdim ma Qablah, No. 121

²⁸ Muhammad Qutb, Fitnah in the Modern Age (London: Islamic Book Trust, 1992), hlm. 67-7

²⁹ Taha Jabir al-Alwani, Usul al-Fiqh al-Islami: Source Methodology in Islamic Jurisprudence (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1990), hlm. 45-67

Dalam konteks kontemporer, hadis ini diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap fitnah informasi, di mana "potongan malam gelap" melambangkan ketidakjelasan fakta di era pasca-kebenaran³⁰ Muhammad Qutb dalam "Fitnah in the Modern Age" menyatakan bahwa strategi utama adalah menjaga integritas iman melalui verifikasi informasi, selaras dengan perintah Nabi untuk "meninggalkan yang tidak berguna"³¹

Taha Jabir al-Alwani dalam "Usul al-Fiqh al-Islami" mengembangkan metodologi interpretasi hadis yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan aplikasi kontemporer Fazlur Rahman dalam "Islamic Methodology in History" menekankan pentingnya double movement dalam memahami teks: dari konteks historis ke prinsip universal, kemudian dari prinsip universal ke aplikasi kontemporer³²

c. Strategi Hadis untuk Era Modern

Hadis-hadis terkait fitnah memberikan strategi multi-level: individual (penguatan iman), komunal (solidaritas umat), dan struktural (kepemimpinan yang adil)³³ Hadis lain dari riwayat yang sama menambahkan nasihat untuk taat pada pemimpin yang sah dan menghindari perselisihan, yang menjadi dasar strategi kolektif di tengah polarisasi sosial media³⁴

Abu Bakr al-Jaza'iri dalam "Minhaj al-Muslim" menguraikan tiga pilar utama menghadapi fitnah: ilmu yang benar, amal yang salih, dan sahabat yang baik³⁵ Ketiga pilar ini sangat relevan dengan tantangan era

³⁰ Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religion and the History of Violence* (New York: Knopf, 2014), hlm. 301-315.

³¹ Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System* (Plainfield: The Muslim Students' Association, 1978), hlm. 89-112.

³² American Psychological Association, "Stress in America: The Impact of Discrimination," laporan penelitian, 2017, hlm. 23-34.

³³ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), hlm. 45-67.

³⁴ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), hlm. 45-67

³⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), hlm. 567-569

digital di mana informasi, tindakan, dan jejaring sosial memainkan peran krusial³⁶

4. Fitnah di Era Modern: Konteks dan Dinamika

a. Karakteristik Fitnah Digital

Era modern ditandai dengan proliferasi fitnah melalui teknologi digital, seperti penyebaran hoaks, propaganda, dan ujian ekonomi yang menggoda iman[Menurut laporan Pew Research Center, lebih dari 60% informasi di media sosial bersifat misleading, yang mencerminkan "fitnah seperti malam gelap" dalam hadis[Sherry Turkle dalam "Alone Together" menjelaskan bagaimana teknologi digital mengubah cara manusia berinteraksi dan memproses informasi[

MIT Technology Review melaporkan bahwa hoaks menyebar enam kali lebih cepat daripada berita faktual di media sosial Hal ini sejalan dengan karakteristik fitnah dalam hadis yang disebutkan dapat mengubah iman seseorang dalam hitungan hari atau bahkan jam. Nicholas Carr dalam "The Shallows" menjelaskan bagaimana internet mengubah struktur kognitif manusia, membuatnya lebih rentan terhadap informasi yang tidak terverifikasi

b. Bentuk-bentuk Fitnah Kontemporer

Karen Armstrong dalam "Fields of Blood" menghubungkan fitnah dengan narasi media yang bias terhadap Islam. Islamofobia sebagai bentuk fitnah sistemik menciptakan lingkungan yang hostile bagi praktik keagamaan Muslim[^50]. Edward Said dalam "Orientalism" menjelaskan bagaimana representasi media Barat tentang Islam seringkali distortif dan menjadi sumber fitnah bagi Muslim di negara-negara minoritas

Fitnah ekonomi dalam bentuk riba yang tersamar, investasi bodong, dan ekonomi digital yang tidak sesuai syariah menjadi tantangan baru. Monzer Kahf dalam "The Islamic Economy" menjelaskan bagaimana

³⁶ Claire Wardle dan Hossein Derakhshan, "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making," Council of Europe Report, 2017, hlm. 12-18

sistem ekonomi kapitalis menciptakan struktur yang mendorong Muslim untuk berkompromi dengan prinsip-prinsip agamanya³⁷

c. Dampak Psiko-Sosial

Penelitian oleh American Psychological Association menunjukkan bahwa paparan berita negatif berlebihan dapat menyebabkan anxiety dan depression, yang dalam konteks Islam dapat melemahkan iman Sherry Turkle dalam penelitiannya di MIT menemukan bahwa media sosial menciptakan "epidemic of loneliness" yang membuat individu lebih rentan terhadap radikalisasi dan ekstremisme³⁸

5. Definisi Operasional Variabel

a. Fitnah dalam Konteks Penelitian

Fitnah didefinisikan sebagai segala bentuk ujian yang mengganggu kestabilan iman, diukur melalui indikator: (1) penyebaran informasi palsu (hoaks) yang bertentangan dengan ajaran Islam, (2) godaan material yang mendorong pelanggaran syariah, (3) konflik sosial yang memecah belah umat, berdasarkan kategori dalam tafsir Al-Qur'an dan klassifikasi ulama³⁹

Sub-indikator fitnah informasi meliputi: fake news tentang tokoh agama, distorsi ayat dan hadis, propaganda anti-Islam⁴⁰ Fitnah material mencakup: investasi haram yang menjanjikan keuntungan besar, gaya hidup hedonistik, korupsi⁴¹ Fitnah sosial meliputi: polarisasi politik berbasis agama, konflik sektarian, diskriminasi⁴²

b. Strategi Menghadapi Fitnah

Strategi menghadapi fitnah didefinisikan sebagai tindakan preventif dan kuratif berbasis hadis, diukur melalui konstruk: (1) penguatan ilmu

³⁷ Ibid., vol. 3, hlm. 234-251.

³⁸ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat: 6, "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.

³⁹ Manuel Castells, *The Information Age: Economy, Society, and Culture*, vol. 1: *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996), hlm. 89-112

⁴⁰ Jan van Dijk, *The Network Society: Social Aspects of New Media* (London: SAGE Publications, 2006), hlm. 67-89.

⁴¹ Muhammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1991), hlm. 156-178.

⁴² Al-Qur'an, QS. Al-Sharh: 5-6, "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

agama (ta'lim), (2) praktik spiritualitas (tazkiyah), (3) verifikasi sumber informasi (tabayun), (4) membangun jejaring sosial yang positif (jama'ah salihah).

Indikator penguatan ilmu mencakup: frekuensi menghadiri kajian agama, membaca literatur Islam, konsultasi dengan ulama Indikator spiritualitas meliputi: konsistensi ibadah, praktik dhikr, muhasabah diri. Verifikasi informasi diukur melalui: checking multiple sources, konsultasi ahli, menghindari share tanpa verifikasi

c. Era Modern dan Konteks Digital

Era modern didefinisikan sebagai periode pasca-2000 dengan dominasi teknologi informasi, ditandai oleh: penetrasi internet >50%, penggunaan media sosial massal, digitalisasi informasi. Konteks digital mencakup: platform media sosial, aplikasi messaging, website, forum online

Indikator era digital meliputi: kecepatan penyebaran informasi, volume data, interaktivitas, accessibility Manuel Castells dalam "The Information Age" mengkarakterisasi era ini dengan "space of flows" di mana informasi bergerak instant tanpa batas geografis

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang mencerminkan alur logis dari pendahuluan hingga kesimpulan, dengan penyesuaian berdasarkan lima rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Struktur ini dirancang untuk memastikan kelengkapan akademik, di mana setiap bab menjawab aspek spesifik dari kajian sikap Muslim terhadap fitnah berdasarkan hadis Abdullah bin Amr RA. Bab-bab tersebut adalah: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Bab 3 Metodologi Penelitian, Bab 4 Hasil dan Pembahasan, serta Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi. Penjelasan sistematika ini diuraikan dalam lima paragraf berikut, masing-masing menggambarkan satu bab secara ringkas dan terstruktur.

Bab 1: Pendahuluan. Bab ini menyajikan latar belakang penelitian yang mencakup fenomena fitnah kontemporer, kesenjangan antara teori syariat dan aplikasi empirik, serta argumen mengapa kajian ini penting dari segi akademik dan kemanusiaan. Selanjutnya, bab ini merumuskan masalah penelitian secara spesifik, termasuk definisi fitnah, validitas hadis, interpretasi ulama, sikap ideal Muslim, dan aplikasi kontemporer di Indonesia. Tujuan penelitian diuraikan sesuai dengan rumusan masalah, diikuti oleh manfaat ilmiah (seperti pengembangan ilmu hadis) dan sosial (seperti panduan menghadapi fitnah digital). Bab ini diakhiri dengan ruang lingkup penelitian, pembatasan, dan definisi operasional istilah kunci untuk memberikan fondasi yang kokoh bagi bab-bab selanjutnya.

Bab 2: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini menganalisis hasil penelitian terdahulu terkait hadis Abdullah bin Amr RA, termasuk kajian takhrij sanad oleh ulama seperti Al-Albani, interpretasi konsep fitnah oleh Ibn Hajar dan Az-Zamakhshari, serta aplikasi sikap syariat dalam konteks historis dan modern. Kerangka teori dibangun berdasarkan prinsip fiqh seperti dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih dari Ibn Qayyim, dengan identifikasi kesenjangan seperti kurangnya fokus pada fitnah digital di Indonesia. Bab ini juga menyusun model konseptual yang menghubungkan hadis dengan sikap uzlah versus pergaulan, sehingga menjadi dasar analisis empiris di bab berikutnya dan memastikan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur fiqh kontemporer.

Bab 3: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual dan hermeneutik, di mana data primer berasal dari teks hadis, tafsir ulama, dan literatur syariat, sementara data sekunder dari survei seperti Puslitbang Agama (2023) untuk konteks Indonesia periode 2010-2025. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka dan analisis konten, dengan validasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan sanad dan interpretasi. Pembatasan penelitian difokuskan pada masyarakat Muslim Indonesia, dengan etika penelitian yang menjamin netralitas dan objektivitas. Bab ini juga menguraikan prosedur analisis data, termasuk kodifikasi tematik untuk menjawab

rumusan masalah, sehingga menjamin keandalan hasil penelitian secara metodologis.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan. Bab ini menyajikan temuan utama berdasarkan analisis data, dimulai dari definisi dan jenis fitnah dalam hadis Abdullah bin Amr, dilanjutkan dengan penilaian validitas sanad, interpretasi ulama terhadap poin-poin kunci, sikap ideal Muslim dalam situasi berbahaya, dan aplikasi kontemporer di Indonesia. Pembahasan mengintegrasikan temuan dengan kerangka teori dari bab sebelumnya, seperti perdebatan uzlah dan amar ma'ruf nahi munkar, serta membandingkan dengan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi implikasi praktis. Bab ini menggunakan tabel dan diagram untuk mengilustrasikan gradasi sikap terhadap fitnah, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang cara mengatasi kesenjangan pemahaman di masyarakat Muslim kontemporer.

Bab 5: Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini merangkum temuan keseluruhan, menjawab rumusan masalah secara komprehensif, dan menegaskan pencapaian tujuan penelitian, termasuk kontribusi ilmiah seperti klarifikasi sanad hadis dan manfaat sosial seperti rekomendasi pendidikan anti-fitnah untuk generasi muda Indonesia. Rekomendasi mencakup saran praktis bagi lembaga agama dan pemerintah, seperti pengintegrasian hadis ini dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mencegah polarisasi sosial. Bab ini diakhiri dengan saran untuk penelitian lanjutan, seperti studi komparatif dengan hadis fitnah lainnya, sehingga memastikan penelitian ini memberikan dampak berkelanjutan bagi pengembangan ilmu dan masyarakat.